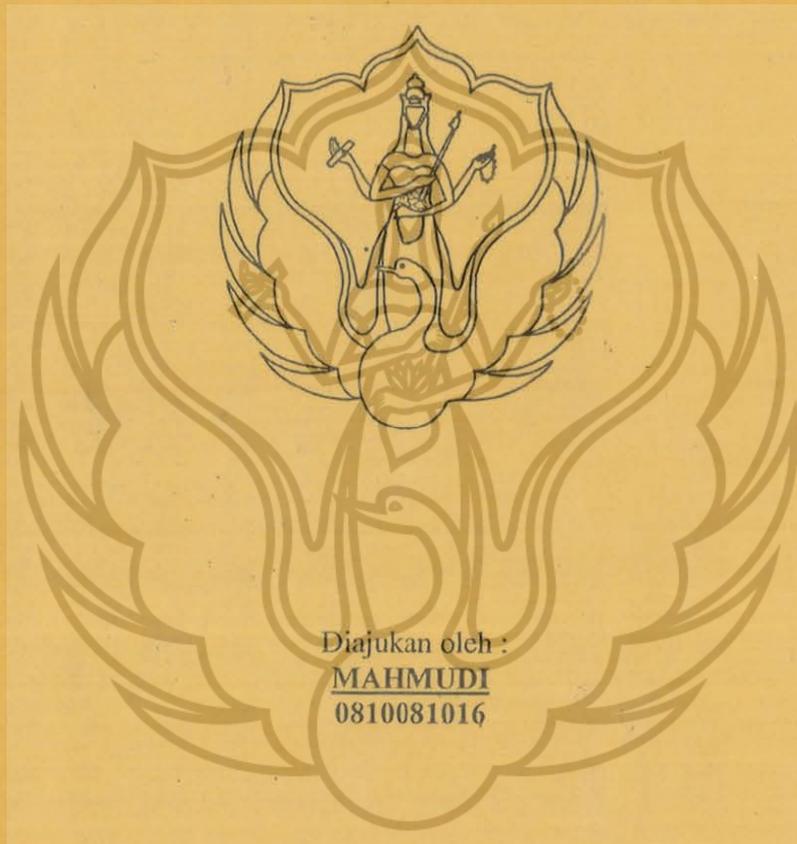


“WAYANG BEBER DAMARWULAN”

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan



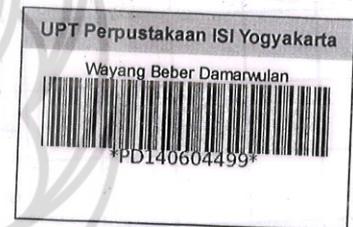
Diajukan oleh :
MAHMUDI
0810081016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV	1.090/H/15/2014	
KLAS		
TERIMA	11-6-2014	PTD d.

“WAYANG BEBER DAMARWULAN”

Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni
disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan



Diajukan oleh :
MAHMUDI
0810081016

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2014**



Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni

WAYANG BEBER DAMARWULAN

Disusun oleh
Mahmudi
 NIM: 0810081016

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
 Pada tanggal 05 Februari 2014

Susunan Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota

Ketua


Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn M.Sn
 NIP.19690927 199802 1 001


Dr. Aris Wahyudi, S.Sn. M.Hum
 NIP. 19640328 199503 1 001

Pembimbing II/Anggota

Penguji Ahli/Anggota


Retno Dwi Intarti, S.Sn. M.A
 NIP. 19730903 199903 2 001


Drs. Agung Nugroho, M.Sn
 NIP. 195730316 199002 1 001

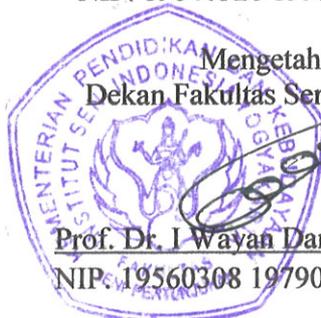
Deskripsi Tugas Akhir Karya Seni ini telah diterima sebagai
 salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn.)
 Tanggal 24 Februari 2014

Ketua Jurusan Pedalangan


Dr. Aris Wahyudi, S.Sn. M.Hum
 NIP. 19640328 199503 1 001

Mengetahui
 Dekan Fakultas Seni Pertunjukan


Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T. M.Hum.
 NIP. 19560308 197903 1 001



MOTTO

Setiap manusia pasti diciptakan dengan kekurangan dan kelebihan masing- masing. Tak perlu silau dengan kelebihan orang lain, karna kesialauan itu hanya akan mengagu pandangan. Jadikan kelebihan kita untuk menunjukan pada dunia bahawa “inilah diriku”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk negeri dan orang-orang yang
menyayangiku



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah, pada akhirnya penyusunan Naskah Tugas Akhir *Pementasan Wayang Beber* ini dapat diselesaikan. Syukur atas karunia Allah SWT kesehatan, rizki, ilmu, dan kemudahan senantiasa menyertai proses penyusunan karya Tugas Akhir “Wayang Beber Damarwulan” ini, sebagai sebagian syarat mengakhiri studi S-1 Seni Pedalangan di Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perancang menyadari bahwa penyusunan naskah perancangan karya seni ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan motivasi, saran, bantuan, waktu, dan sarana yang sangat mendukung. Oleh karena itu kami ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah mendukung karya ini terutama kepada Jurusan Pedalangan yang telah mengizinkan pengkarya untuk menempuh studi di Prodi S-1 Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses studi tersebut pengkarya telah mendapat banyak kesempatan, pengalaman, pengetahuan, dan teman-teman yang sangat berarti.

Tidak lupa saya ucapkan banyak terimakasih untuk semua dosen, khususnya dosen Jurusan Pedalangan yang dengan sabar membimbing, mengajari dan menyayangi kami selama menempuh studi. Terimakasih juga untuk teman-teman mahasiswa, alumni, teman luar jurusan, luar fakultas, luar institute, luar kota, luar daerah, luar negrei, dan sebagainya, khususnya anak-anak

pedalangan yang telah banyak membantu, mendukung, dan menghibur kami selama berproses.

Meskipun karya ini merupakan sebuah tugas akhir namun bukan berarti ini merupakan sebuah akhir dari sebuah proses. Justru ini adalah awal dimana perancang akan melangkah untuk menuju proses selanjutnya yang tentunya akan lebih menantang dan lebih besar. Sebuah proses yang mengandung nilai- nilai pembentukan jati diri. Maka dari itu perancang masih membutuhkan, bimbingan, bantuan, serta dukungan dari keluarga, guru, teman dan semua pihak untuk menjalani dinamika kehidupan, serta melahirkan karya- karya yang baru.

Semoga karya ini bermanfaat dan mampu memberikan inspirasi dan semangat bagi siapa saja. Kami sangat menyadari bahwa sebagai manusia biasa tentunya memiliki kemampuan yang sangat terbatas dengan berbagai kekurangannya, sehingga saran dan kritik yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Akhir kata mari kita sama- sama berproses untuk menemukan jati diri “Siapa Kita Sebenarnya”

Yogyakarta, 31 Februari 2014

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTO	iii
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
INTI SARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Ide Dasar	5
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Sumber	8
1. Tinjauan Pustaka	9
2. Tinjauan Karya	10
E. Landasan Pemikiran	11
F. Proses Perancangan Karya	12
1. Pengumpulan Data	12
2. Proses Penyusunan Naskah	12
3. Proses Penyajian Karya	13
G. Sistematika Penulisan Laporan Karya	14

BAB II KONSEP DASAR BENTUK DAN PEMENTASAN

“WAYANG BEBER DAMARWULAN”	16
A. Tinjauan Lakon Damarwulan	16
B. Proses Pembuatan “Wayang Beber Damarwulan”	19
1. Persiapan Bahan	19
2. Persiapan Alat	22
3. Proses dan Teknik Pembuatan	23
C. Wujud “Wayang Beber Lakon Damarwulan”	25
D. Identifikasi Tokoh dalam “Wayang Beber Damarwulan”	33
E. Identifikasi Obyek-Obyek Pendukung dalam “Wayang Beber Damarwulan”	65
F. Struktur Dramatik “Wayang Beber Damarwulan”	68
1. Sinopsis	68
2. Tema	69
3. Penokohan	69
4. Alur	72
5. Konflik	73
G. Pemanggungan “Wayang Beber Damarwulan”	75
1. Tata Panggung	76
2. Tata Lampu	77
3. Iringan	78
4. Penarasian	79
H. Sistem Penulisan Naskah “Wayang Beber Lakon Damarwulan”	80

BAB III NASKAH “ WAYANG BEBER DAMAR WULAN”	81
BAB IV PENUTUP.....	144
DAFTAR PUSTAKA	145
DAFTAR ISTILAH	146
LAMPIRAN.....	148

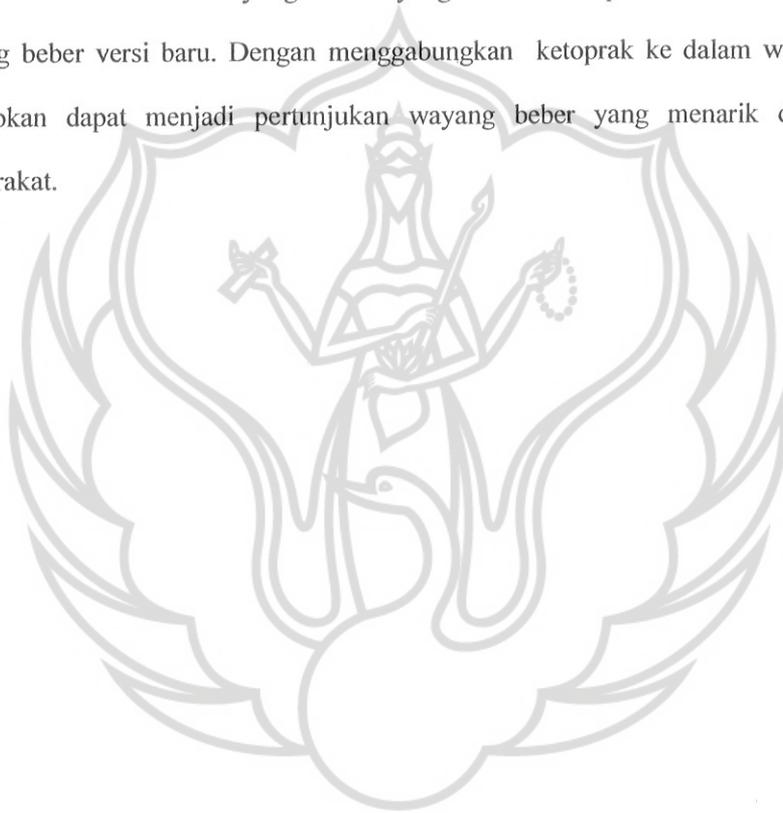


DAFTAR GAMBAR

1. Gambar wayang beber gulungan pertama.....	26
2. Gambar wayang beber gulungan kedua	26
3. Gambar wayang beber gulungan ketiga.....	27
4. Gambar wayang beber sekuen pertama.....	35
5. Gambar wayang beber sekuen kedua.....	38
6. Gambar wayang beber sekuen ketiga.....	41
7. Gambar wayang beber sekuen keempat.....	43
8. Gambar wayang beber sekuen kelima.....	46
9. Gambar wayang beber sekuen keenam.....	49
10. Gambar wayang beber sekuen ketujuh	51
11. Gambar wayang beber sekuen kedelapan.....	53
12. Gambar wayang beber sekuen kesembilan.....	55
13. Gambar wayang beber sekuen kesepuluh.....	57
14. Gambar wayang beber sekuen kesebelas.....	60
15. Gambar wayang beber sekuen keduabelas.....	62
16. Gambar <i>cropping</i> tumbuhan pada wayang beber	66
17. Gambar <i>cropping</i> binatang pada wayang beber	66
18. Gambar <i>cropping</i> karang pada wayang beber	67
19. Gambar <i>cropping</i> bangunan pada wayang beber.....	67
20. Gambar <i>cropping</i> properti kerajaan pada wayang beber.....	68
21. Gambar <i>cropping</i> matahari pada wayang beber.....	68

INTISARI

Karya “Wayang Beber Damarwulan” ini adalah suatu bentuk interpertasi tentang wayang beber berdasarkan beberapa pengalaman yang diperoleh perancang selama menekuni dunia seni. Karya tersebut merupakan penggarapan wayang beber dengan teori bahasa rupa tradisional/ RWD (teori ruang waktu datar) dan teori alih wahana. Kedua teori tersebut digunakan untuk memadukan kesenian ketoprak dengan cerita Damarwulan ke dalam wayang beber yang kemudian dipentaskan sehingga menjadi wayang beber versi baru. Dengan menggabungkan ketoprak ke dalam wayang beber, diharapkan dapat menjadi pertunjukan wayang beber yang menarik dan diminati masyarakat.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang beber adalah salah satu jenis wayang yang memiliki keunikan tersendiri. Berbeda dengan wayang-wayang yang lain, kebanyakan pertunjukan wayang dipentaskan dengan menggunakan media boneka yang dapat digerakkan dan dimainkan. Wayang beber adalah wayang yang berwujud lukisan pada kertas segi panjang dengan ukuran kurang lebih 300 cm dan lebar 50 cm. Disebut wayang beber karena setiap mempertunjukkannya dengan cara dibentang atau *digelar* (R M Sayid, 1980: 6). Sedangkan kata *beber* dari kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa *beber* berarti membuka, membentangkan, atau menguraikan (KBBI, 1998: 104). Maka dari itu wayang beber adalah lukisan yang dapat digulung serta dibentangkan. Dalam satu gulungan wayang beber biasanya berisi penggalan adegan yang berurutan, oleh karena itu dalam satu lakon terdiri dari beberapa gulungan.

Gulungan wayang beber pada umumnya dibentangkan dengan cara menancapkan kayu yang berada pada ujung kanan kiri lukisan, di atas media panggung wayang beber. Panggung wayang beber biasanya menggunakan kotak atau peti yang digunakan sebagai tempat penyimpanan wayang beber. Peti wayang beber tersebut jika dilihat mirip dengan peti mati Cina, berbentuk balok dengan tutup melengkung setengah lingkaran dan mempunyai empat kaki. Bagian ujung kanan kiri atas peti wayang beber tersebut terdapat lubang

yang digunakan untuk menancapkan batang kayu pada ujung wayang beber agar wayang beber bisa berdiri dan terbentang di atasnya.

Wayang beber dipentaskan dengan cara dalang membentangkan gulungan lukisan peradegan, kemudian menceritakannya dengan iringan gamelan sebagai ilustrasi. Selesai menceritakan suatu adegan, lukisan tersebut akan digulung dan dibentangkan kembali untuk memperlihatkan adegan berikutnya dan diceritakan lagi sampai selesai satu lakon. Berdasarkan keahlian sang dalang dalam menceritakan gambar, maka penonton dapat menikmati alur cerita yang dipergelarkan.

Dilihat dari sejarahnya, keberadaan wayang beber sudah ada sejak zaman Majapahit. Wayang ini merupakan salah satu pertunjukan yang populer dimasa tersebut. Wayang beber dikala itu dibuat di atas kertas dari Ponorogo Jawa Timur dengan mengambil lakon dari cerita Mahabarata ataupun Ramayana. Pada masa itu wayang beber masih berupa gambar hitam putih, tidak diberi warna atau *disungging*. Baru dimasa akhir Majapahit wayang beber dibuat berwarna atau *disungging* sehingga semakin tampak indah. Selain mengalami perkembangan dalam bentuknya, wayang beber juga mulai muncul lakon dengan cerita Panji dari Jenggala dan lakon Jaka Karebet. Perkembangan tersebut terus terjadi hingga kerajaan Demak. Wayang beber mengalami perubahan pada bentuk dan lakonnya yang dulunya berupa gambar manusia realis dengan lakon dari cerita Mahabarata dan Ramayana menjadi wayang beber seperti saat ini dengan cerita Panji. Adapun lakon wayang beber pada masa itu kebanyakan diambil dari cerita Panji atau Gedog karena pada

saat itu Sunan Bonang banyak membuat wayang beber cerita Gedog untuk mengganti cerita wayang purwa (R.M Sayid, 1980: 6-10). Kemungkinan karena pada saat itu cerita Panji sangat populer di Nusantara terutama di daerah Jawa bahkan tersebar sampai Malaysia, Thailand, serta Kamboja (Claire Holt, 1967: 419).

Seiring berjalannya waktu, wayang beber mengalami kemunduran karena kalah populer dengan wayang kulit purwa. Wayang kulit purwa juga menggeser fungsi wayang beber dimana wayang beber yang dulunya digunakan untuk media ruwatan akhirnya tergantikan oleh wayang kulit. Bahkan pada tahun 1630 James Brandon mengatakan bahwa Raja Mataram melarang penggunaan wayang beber sebagai media untuk meruwat (James R. Brandon, 2003: 66).

Hingga saat ini wayang beber peninggalan zaman dahulu hanya tinggal dua yang masih ada, yaitu wayang beber lakon Jaka Kembang Kuning di Desa Karang Talun, Kecamatan Gedampol, Kabupaten Pacitan Jawa Timur. Selain itu ada wayang beber lakon Remeng Mangunjaya yang terdapat di Dusun Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Kedua lakon tersebut merupakan bagian dari cerita Panji.

Meskipun sama- sama wayang beber dengan lakon panji namun keduanya memiliki gaya yang berbeda, baik dari segi lukisan maupun penyajiannya. Wayang beber Joko Kembang Kuning memiliki corak lukisan yang rumit penuh ornamen, penggambaran tokoh dalam setiap adegan rata-rata bersifat statis. Sementara itu wayang beber Remeng Mangunjaya

memiliki corak lukis yang sederhana, penggambaran adegan rata-rata bersifat dinamis.

Wayang beber Remeng Mangunjaya selesai dibuat pada masa pemerintahan Sunan Paku Buwono II (1660) sementara Wayang beber Joko Kembang Kuning semasa Sunan Mangkurat II (1614) (R.M Sayid, 1980: 6-10). Dengan demikian wayang beber tersebut dapat diperkirakan sudah berusia sekitar 350 dan 400 tahun .

Pertunjukan wayang beber dari tahun ketahun semakin mengalami kemunduran, baik dalam frekuensi pementasan maupun regenerasi dalang. Pertunjukan-pertunjukan yang ada sejauh ini sebatas pada festival ataupun ritual. Masyarakat sekitar menganggap wayang beber sebagai wayang yang sakral, tidak bisa dibuka setiap saat dan dipelajari oleh setiap orang. Di sisi lain, regenerasi dalang tidak berjalan dengan baik sehingga sangat memungkinkan ilmu dalang wayang beber menjadi tidak bisa lacer terwariskan. Baik dari pemahaman wayang beber maupun cara mendalangnya.

Faktor penyebab kemunduran wayang beber dituliskan oleh Subagyo Suharyono dalam bukunya yang berjudul “Wayang Beber Wonosari” (2005: 67-74). faktor-aktor tersebut adalah:

1. Pertunjukannya membosankan karena dalang menceritakan gambar dengan kata-kata yang monoton.
2. Kurangnya ragam lakon.
3. Cerita Panji merupakan cerita siklus yang monoton.

4. Pertunjukan wayang beber hanyalah sebagai sarana ritual dan peringatan saja.
5. Pertunjukan wayang beber sulit untuk dikembangkan, hanya dari segi seni rupa saja yang bisa dikembangkan.
6. Adanya larangan menggunakan wayang beber untuk keperluan ritual di dalam kerajaan pada zaman Mataram.

Saat ini kondisi kedua wayang beber peninggalan dari zaman dahulu sudah semakin rapuh, terutama untuk wayang beber Joko Kembang Kuning. Kondisinya sudah copang-camping ditambal dengan kertas payung sehingga sudah tidak layak lagi untuk dipentaskan karena sangat beresiko kerusakan. Selain itu gulungan wayang beber tidak boleh dibuka atau dilihat setiap saat, hanya pada waktu tertentu saja kecuali dengan syarat *sajen* dan *uborampe among-among* yang lengkap jika akan membukanya. Syarat tersebut tentunya menjadi terasa berat karena dalam pembuatan *among-among* dan *sajen* ditafsirkan oleh pemilik menghabiskan biaya sekitar Rp.700.000,00 (Wawancara dengan Ibu Rubiyem, 2011). Biaya yang tersebut tidak mudah bagi kalangan masyarakat biasa di daerah Gunung Kidul sehingga ada keengganan membuka, melihat, dan mempelajari wayang tersebut.

B. Ide Dasar

Melihat dinamika perkembangan wayang beber, sebenarnya sudah lama perancang ingin turut berpartisipasi dalam dunia wayang beber. Perancang

sejak kecil memiliki kesukaan dengan wayang karena seringnya menonton acara wayang kulit yang disiarkan oleh salah satu stasiun televisi. Hal tersebut yang mempengaruhi kegemaran perancang terhadap bentuk wayang dan melakukan coret-coretan karakter wayang sehingga mendorong perancang memilih pendidikan di Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR).

Selama menempuh pendidikan di SMSR perancang semakin menggeluti tentang lukisan tradisional. Perancang juga pernah *nyantrik* kepada Wiyadi, seorang seniman lukis tradisional wayang beber dan lukisan kaca ketika menjalani mata pelajaran Praktek Industri. Berdasarkan pengalaman tentang perancang memutuskan membuat karya tugas akhir berupa lukisan tradisional dan berhasil mengantongi piagam penghargaan *Pratita Adikarya*.

Selesai menempuh pendidikan di SMSR, perancang ingin memperdalam lagi kemampuan dalam seni tradisional khususnya dunia wayang dengan kuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Jurusan Pedalangan. Selama perkuliahan, perancang pernah melakukan penelitian kecil tentang wayang beber Wonosari. Hasil penelitian tentang bahasa rupa wayang beber tersebut kemudian diseminarkan pada Seminar Internasional yang diadakan oleh Fakultas Pertunjukan ISI Yogyakarta pada tahun 2010. Perancang juga pernah mengikuti workshop “Pembuatan Wayang Beber” di ISI Surakarta dalam acara Festival Kesenian Indonesia (FKI) tahun 2011.

Sejalan dengan itu, setelah mengetahui lebih dalam tentang wayang beber, perancang merasakan kegelisahan melihat keadaan wayang beber yang

saat ini memprihatinkan seperti yang disampaikan pada latar belakang. Bahkan yang terjadi dewasa ini wayang beber justru banyak dikembangkan oleh dunia seni rupa, misalnya wayang beber menjadi sebuah lukisan kaca, lukisan dinding, mural, komik, film animasi dan lain sebagainya. Perancang berasumsi bahwa wayang beber akan kehilangan jati diri beralih fungsi menjadi benda yang sifatnya monumental jika tidak ada upaya revitalisasi dalam bentuk pertunjukan. Wayang beber bukanlah lukisan biasa, karena lukisan tersebut merupakan sebuah sastra visual. Lukisan wayang beber merupakan sebuah karya yang dibuat untuk menyampaikan sebuah cerita. (Primadi Tabrani. 2005: 141- 164).

Pemahaman wayang beber sesuai yang disampaikan di atas, oleh perancang akan diaktualisasikan dengan membuat dan mementaskan sebuah wayang beber versi baru. *Garap* wayang beber ini adalah, dengan memadukan pertunjukan wayang beber dan pertunjukan ketoprak. Ide untuk memadukan dua bentuk kesenian tersebut berawal ketika perancang mendengarkan rekaman Ketoprak Sapta Mandala berjudul “Damarwulan Menak Jingga” yang diproduksi oleh P T Bintang Fajar (2011). Ketika mendengarkan rekaman tersebut perancang merasakan sesuatu yang menarik, dimana perancang bisa berimajinasi tinggi dengan mendengarkan rekaman tersebut. Hal itu mungkin karena ketoprak mudah dipahami dengan penarasian bahasa sederhana, realistis, dan fleksibel. Berawal dari itu muncul ide perancang untuk mengalih wahanakan pertunjukan ketoprak lakon Damarwulan tersebut di atas ke dalam format wayang beber.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan perancang membuat karya ini sebagai salah satu upaya mengangkat kembali eksistensi wayang beber yang merupakan warisan budaya dunia agar tetap bisa lestari dalam masyarakat. Seperti yang dikataka Edi Sedyawati (2008: 290) bahwa kebudayaan tidaklah *stagnant* tetapi bisa berubah dan berkembang dengan tidak meninggalkan esensi yang ada dalam budaya tersebut. Justru perilaku membekukan sebuah kebudayaan, adalah sesuatu yang bertentangan dengan esensi kebudayaan.

2. Manfaat

Berdasarkan itu, karya ini diharapkan bisa bermanfaat untuk memotivasi serta menginspirasi masyarakat khususnya para seniman, dan instansi yang bersangkutan dalam seni budaya tentang kepedulian terhadap aset bangsa yang keberadaanya memprihatinkan. Manfaat yang lain dari karya ini adalah menambah khasanah tentang wayang beber yang sampai saat ini masih kurang begitu banyak yang menuliskan.

D. Tinjauan Sumber (Pustaka dan Karya)

Agar mencapai hasil yang maksimal, rancangan karya ini mengambil banyak referensi dari sumber tertulis maupun tidak tertulis. sumber referensi yang berkaitan dengan proses perancangan karya ini diantaranya adalah:

1. Tinjauan pustaka

Buku yang ditulis oleh Primadi Tabrani berjudul “Bahasa Rupa” (2005). Buku tersebut memuat teori bahwa senirupa tradisi, termasuk wayang beber menggunakan sistem Ruang Waktu Datar (RWD). Berdasarkan teori tersebut perancang menuangkan ide ke dalam bentuk lukisan (wayang beber)

“Album Wayang Beber Pacitan- Wonosari” yang diterbitkan Proyek Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (1983 – 1984). Buku tersebut berisi tentang sejarah singkat wayang beber, sinopsis cerita lakon wayang beber, foto lengkap, sekaligus jalan cerita lakon wayang beber Joko Kembang Kuning maupun Remeng Mangunjaya. Buku ini bermanfaat sebagai acuan dalam pembuatan bentuk figur-figur pada lukisan wayang beber .

Buku berjudul “Alih Wahana” tulisan dari Sapardi Djoko Damono (2012) yang memuat tentang teori peralihan suatu wahana (pertunjukan) ke wahana yang lain ini membantu perancang dalam memadukan kesenian ketoprak ke dalam bentuk wayang beber.

“Sejarah Wayang Beber” oleh R.M Sayid (1980) juga membantu perancang dalam pembuatan konsep berkarya. Buku tersebut memuat tentang sejarah wayang beber dan perkembangannya dari zaman ke zaman.

2. Tinjauan Karya

Rekaman ketoprak yang diproduksi oleh P T Bintang Fajar Record yang berjudul “Damarwulan Menak Jingga” (2011). Rekaman tersebut merupakan sumber cerita yang diangkat dalam rancangan karya “wayang beber lakon Damarwulan” ini

Dalang wayang beber yang ada sekarang dan sudah beberapa kali pentas adalah Ki Slamet Haryadi. S.Pd. Dari beberapa pementasan yang dilakukan, perancang berhasil mendapat rekaman utuh pada tanggal 23 Mei 2009, di Pendapa Jurusan Pedalangan dalam acara Dies Natalis. Ki Slamet Haryadi bukanlah dalang wayang beber dari keturunan. Beliau sebenarnya adalah dalang wayang kulit purwa yang memberanikan diri mendalang wayang beber karena dalang yang murni wayang beber sudah pikun dan tidak mampu lagi mendalang. Dalam penyajiannya, Ki Slamet Haryadi terlihat banyak terpengaruh pementasan wayang kulit purwa.

Data mengenai pertunjukan wayang beber juga perancang dapatkan saat pementasan dalam acara bersih desa yang diadakan oleh masyarakat Desa Gelaran, Kelurahan Bejiharjo, Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta pada tanggal 9 Oktober 2010, dengan dalang Ki Karmanto dari Gelaran II, Bejiharjo, Gunung Kidul. Seperti halnya Ki Slamet Haryadi, Ki Karmanto tidak membaca gambar namun membawakan penceritaan sesuai pengetahuan beliau, dan kadang-kadang gambar yang dibuka dengan penceritaan tidak cocok.

E. Landasan Pemikiran

Primadi Tabrani (2005), mengatakan bahwa, seni rupa dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu seni rupa Ruang Waktu Datar (RWD), dan *Naturalis Perspektif Moment Opname* (NPM). Ciri- ciri RWD adalah gambar yang dihasilkan aneka tampak (aneka arah, waktu, jarak), imaji yang dihasilkan berupa sekuen yang terdiri dari beberapa adegan, gambar bergerak dalam ruang dan waktu sehingga imaji mampu bercerita. Ciri- ciri NPM adalah gambar yang dihasilkan satu arah, satu jarak, satu waktu; imaji yang dihasilkan adalah berupa gambar mati (*still picture*).

Pendapat di atas merupakan sebuah teori yang membedakan struktur antara seni rupa tradisi dan seni rupa modern. Wayang beber dalam hal ini termasuk seni rupa tradisi dimana struktur yang digunakan menggunakan sistem RWD. Sistem RWD pada wayang beber menjadikan lukisan tersebut imajinatif, sehingga bersifat membangun imajinasi orang yang melihatnya. Sistem RWD juga bermanfaat untuk mencakup cerita yang panjang lebar dengan gambar yang sedikit karena ada beberapa adegan yang dapat dipenjarakan dalam satu *frame* tanpa terikat ruang dan waktu. Perancang akan menggunakan teori di atas untuk menciptakan wayang beber yang menarik.

Setelah pembuatan wayang beber selesai, maka akan selanjutnya dipentaskan dengan teori alih wahana. Seperti yang disampaikan oleh Sapardi Djoko Damono (2012: 3-4) bahwa setiap wahana yang dialihkan kedalam wahana yang lain maka wahana tersebut akan mengalami perubahan sesuai dengan wahana yang baru. Wahana yang akan dialihkan dalam wayang beber

ini adalah ketoprak. Dalam peralihan wahana tersebut ada beberapa idiom-idiom ketoprak yang tetap dipertahankan, misalnya gaya penarasian, bahasa, dan intonasinya sehingga menjadi format wayang beber yang baru.

F. Proses Perancangan Karya.

Langkah-langkah yang perancang lakukan, agar mencapai hasil maksimal dalam pembuatan karya ini, diantaranya seperti berikut:

1. Pengumpulan Data

Ada beberapa jenis data yang dikumpulkan, yaitu data pertunjukan, gambar, dan wawancara. Data pertunjukan diperoleh melalui perekaman pertunjukan wayang beber. Data gambar diperoleh melalui pemotretan wayang beber. Sampai saat ini wayang beber hanya boleh dibuka saat pertunjukan, maka dari itu pemotretan dilakukan pada saat pertunjukan. Data wawancara diperoleh melalui wawancara dengan para dalang wayang beber dan pewaris wayang beber.

2. Pendalaman Materi

Perancang menganalisis gambar-gambar wayang beber dan wayang klitik untuk membuat figur-figur dalam wayang beber lakon Damarwulan. Selain itu perancang juga membaca literatur tentang wayang beber dan materi lain yang mendukung pembuatan serta pemanggungan “Wayang Beber Damarwulan”.

3. Pembuatan “Wayang Beber Damarwulan” dan Penyusunan Naskah.

Setelah melakukan pendalaman materi kemudian perancang menyusun naskah wayang beber lakon Damarwulan. Naskah yang digunakan diadaptasi dari dialog-dialog yang terdapat dalam ketoprak Sapta Mandala dengan judul “ Damarwulan Menak Jingga”. Dialog-dialog tersebut kemudian ditranskrip dan diolah menjadi sebuah naskah yang baru dengan tidak merubah alur dramatikanya.

Wayang beber ini dibuat menjadi tiga gulungan, masing-masing gulungan berisi empat sekuen. Sebelum memulai proses membuat wayang beber perancang akan memilah- milah adegan terlebih dahulu menjadi 12 sekuen. Setelah cerita terbagi menjadi 12 sekuen, Proses pembuatan wayang beber segera dilakukan. Bahan yang akan digunakan dalam pembuatan wayang beber lakon Damarwulan ini adalah akrilik di atas kain kanvas.

4. Latihan

Setelah proses pembuatan naskah dan wayang beber selesai proses selanjutnya adalah latihan. Adapun proses latihannya adalah sebagai berikut:

- a. Pendalaman naskah dan wayang beber.
- b. Eksplorasi retorika dalam menarasikan wayang beber.
- c. Latihan bersama dengan iringan.
- d. Gladi bersih.
- e. Penyajian karya.

Setelah semua proses telah dijalani maka tahap yang terakhir adalah pementasan Wayang beber dengan lakon "Damarwulan" yang akan disajikan dengan durasi 90 menit. Dalam waktu satu setengah jam tersebut perancang akan menarasikan cerita dengan dialog, *kandha*, dan beberapa *tembang* guna membangun suasana yang terjadi dalam gambar.

G. Sistematika Penulisan Karya

Penulisan karya ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENGANTAR

Bab 1 ini mengenai pengantar yang meliputi: latar belakang masalah, ide dasar, tujuan karya, tinjauan sumber, landasan teori, proses karya, dan sistematika penulisan laporan karya.

BAB II KONSEP DASAR BENTUK DAN PEMENTASAN "WAYANG BEBER DAMARWULAN"

Bab II berisi tentang konsep dasar bentuk dan pementasan "Wayang Beber Lakon Damarwulan" ini meliputi: Tinjauan Lakon Damarwulan, proses pembuatan, wujud, identifikasi tokoh, identifikasi obyek-obyek pendukung, struktur dramatik, Pemanggungan, dan sistem penulisan naskah "Wayang Beber Lakon Damarwulan".

BAB III NASKAH PEMENTASAN “WAYANG BEBER DAMARWULAN”

Bab III berisi naskah “Wayang Beber Damarwulan”.

BAB IV KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR ISTILAH

LAMPIRAN

